



Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Pendidikan

Haniatul kiromah¹

¹Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

Haniatul.kiromah24187@mhs.uingusdur.ac.id

Abdul Khobir²

²Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

Abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Miftah Rizqi Amalia³

³ Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

miftah.rizqi.amalia24188@mhs.uingusdur.ac.id

Aqibul Muttaqin⁴

⁴ Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

Aqibul.muttaqin24169@mhs.uingusdur.ac.id

Arsyadul Kirom⁵

⁵Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

arsyadul.kirom24194@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 18
Desember 2025

The era of globalization has brought great changes in all aspects of human life, including the world of education. This change demands a new role of teachers as change agents that not only focus on the delivery of subject matter, but also in shaping character, instilling moral values, and fostering 21st century capabilities. Teachers are expected to be able to adapt to technological developments, be innovative in the learning process, and be a driver for the community in facing global disruption. This article comprehensively discusses the strategic role of teachers as agents of change in facing the challenges of educational globalization, obstacles faced in the field, and strategies that can be applied. This study was conducted through a literature review of various recent studies in Indonesia in the last five years. The results of the analysis show that teachers play a role as facilitators, innovators, motivators, and moral guides in building superior, adaptive, and characterful human resources in the midst of global trends.

Keywords: teacher, change agent, globalization, 21st century education, national character

Pendahuluan/ مقدمة

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan modern. Proses ini tidak hanya menghubungkan manusia antarnegara, tetapi juga mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan belajar. Pendidikan menjadi sektor yang paling terdampak karena berhubungan langsung dengan pembentukan sumber daya manusia (SDM). Menurut Panjaitan dkk. (2025), globalisasi

abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi dan komunikasi yang sangat cepat, sehingga menuntut sistem pendidikan untuk lebih terbuka, dinamis, dan inovatif.

Dalam konteks Indonesia, guru memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak dalam mencetak generasi muda yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasional. Yasin dkk. (2024) menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan katalisator perubahan sosial di sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, guru berfungsi sebagai agent of change yang menanamkan nilai, membangun karakter, serta mendorong inovasi pendidikan.

Namun, tantangan globalisasi tidaklah ringan. Arus teknologi, informasi, dan budaya global yang deras sering kali menimbulkan ketimpangan antara idealisme pendidikan nasional dan realitas di lapangan. Banyak guru yang belum siap menghadapi digitalisasi, perubahan kurikulum yang cepat, hingga pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana guru dapat berperan efektif sebagai agen perubahan yang adaptif, kreatif, dan berkarakter di tengah tantangan global.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, laporan akademik, dan dokumen pendidikan lainnya. Studi pustaka dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran guru sebagai agen perubahan di era globalisasi secara konseptual dan teoritis melalui pemahaman mendalam terhadap berbagai temuan ilmiah yang telah dipublikasikan. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif dari berbagai perspektif keilmuan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Hasil / نتائج البحث

1. Guru sebagai Agen Perubahan: Landasan Filosofis dan Konseptual

Istilah “agen perubahan” merujuk pada seseorang yang berperan aktif dalam menginisiasi dan mengarahkan perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai agen perubahan berarti individu yang mampu mentransformasikan pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai dalam diri peserta didik serta lingkungan sekolahnya.

Menurut Rohmah dan Syahla (2023), guru sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, inovatif, serta memiliki kesadaran global.

Konsep ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan peran guru sebagai ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani artinya guru harus menjadi teladan, penggerak, sekaligus pendorong bagi peserta didik. Filosofi ini tetap relevan hingga kini, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing nilai dan karakter di tengah perubahan global.

2. Peran Guru di Era Globalisasi Pendidikan

a. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru bertransformasi dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Guru harus menjadi fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif dan kolaboratif. Menurut Panjaitan dkk. (2025), pendekatan seperti project-based

learning, blended learning, dan collaborative learning menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa meneliti isu sosial seperti sampah plastik di lingkungan sekitar dengan pendekatan proyek. Siswa diajak mencari solusi konkret, membuat kampanye lingkungan, dan mempresentasikannya melalui media digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan abad 21, tetapi juga membentuk empati sosial.

b. Guru sebagai Inovator dan Pembelajar Sepanjang Hayat

Inovasi merupakan ruh dari pendidikan di era global. Guru yang inovatif mampu mengembangkan strategi baru untuk mengatasi kejenuhan belajar dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Menurut Wijaya (2023), guru profesional adalah mereka yang terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, dan riset kecil di kelas.

Contohnya, dalam pembelajaran daring pasca pandemi, guru yang kreatif menggunakan media seperti Padlet, Quizizz, dan Google Classroom untuk meningkatkan partisipasi siswa. Guru juga dapat membuat konten edukatif di media sosial untuk menarik minat generasi digital.

c. Guru sebagai Pembentuk Karakter dan Penjaga Nilai Bangsa

Arus globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga tantangan moral dan spiritual. Suriyati dkk. (2023) menegaskan bahwa guru memiliki peran vital dalam menjaga moralitas siswa agar tidak tergerus oleh budaya instan dan hedonisme. Pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan afektif dan psikomotorik.

Melalui pembiasaan seperti doa bersama, kegiatan sosial, refleksi nilai, dan diskusi moral, guru menanamkan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat identitas kebangsaan. Guru harus menjadi “benteng karakter” bagi generasi muda agar mampu menyeleksi nilai-nilai global secara kritis.

d. Guru sebagai Penggerak Komunitas dan Pembangun Budaya Sekolah

Peran guru tidak berhenti di ruang kelas. Menurut Yasin dkk. (2024), guru merupakan tokoh sosial yang mempengaruhi budaya sekolah dan masyarakat. Guru dapat menginisiasi gerakan literasi, kegiatan lingkungan, atau pelatihan masyarakat sekitar.

Sebagai contoh, program “Sekolah Adiwiyata” dan “Kampung Literasi” di beberapa daerah Indonesia berhasil dijalankan karena keterlibatan guru yang aktif sebagai penggerak komunitas pendidikan. Guru yang terlibat dalam kegiatan sosial mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama kepada siswa, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

3. Tantangan Guru di Era Globalisasi

Perubahan global membawa berbagai tantangan nyata bagi guru, di antaranya:

a) Keterbatasan Penguasaan Teknologi.

Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Menurut Mualimin dkk. (2025), kesenjangan digital menjadi hambatan utama dalam pemerataan kualitas pembelajaran di Indonesia.

b) Beban Administratif yang Tinggi.

Guru sering terbebani oleh tuntutan administrasi seperti laporan, asesmen, dan dokumentasi, sehingga mengurangi waktu untuk berinovasi dan membimbing siswa.

c) Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan.

Pelatihan guru masih bersifat sporadis dan belum berorientasi pada peningkatan kompetensi digital dan pedagogik.

d) Perubahan Sosial dan Krisis Nilai.

Globalisasi membawa perubahan gaya hidup yang cepat, termasuk melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, dan pergeseran nilai moral di kalangan remaja (Arif, 2021). Guru dituntut menjadi penjaga moral dan teladan dalam menghadapi fenomena ini.

e) Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur.

Sekolah di daerah pedesaan masih minim sarana pendukung pembelajaran digital, seperti jaringan internet dan perangkat komputer.

4. Strategi Guru Menghadapi Tantangan Globalisasi Pendidikan

Agar mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan, guru perlu menerapkan strategi-strategi berikut:

a) Penguatan Kompetensi Digital dan Inovasi Pembelajaran

Guru harus melek teknologi dan mampu memanfaatkan media digital secara efektif. Melalui pelatihan berbasis teknologi dan digital literacy workshop, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Riswanto dan Mulyanti (2024) menegaskan bahwa guru yang adaptif terhadap teknologi akan mampu memfasilitasi pembelajaran yang kreatif dan inklusif.

b) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan yang baik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan sinergi dalam membentuk karakter siswa. Menurut Analisna dkk. (2024), partisipasi masyarakat dalam pendidikan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat budaya gotong royong.

c) Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kontekstual

Guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial dan budaya lokal agar siswa mampu memahami relevansi ilmu dengan kehidupan nyata. Misalnya, guru IPS dapat mengaitkan topik globalisasi dengan kearifan lokal dan tantangan lingkungan sekitar.

d) Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru sebagai agen perubahan harus terus belajar dan beradaptasi. Program Professional Learning Community (PLC) dapat menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, riset, dan refleksi.

e) Peningkatan Dukungan Kebijakan dan Fasilitas

Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang berpihak pada pengembangan kapasitas guru, seperti pelatihan berkelanjutan, penghargaan atas inovasi, serta penyediaan infrastruktur digital di seluruh wilayah Indonesia.

5. Dampak Positif Guru sebagai Agen Perubahan

Ketika guru benar-benar menjalankan perannya secara optimal sebagai agen perubahan, ada banyak dampak positif yang bisa dirasakan, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, bahkan pada tingkat nasional. Peran guru yang aktif dan adaptif bukan hanya memperbaiki sistem pembelajaran di kelas, tapi juga membawa perubahan nyata terhadap pola pikir dan karakter peserta didik.

a. Peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru yang berperan sebagai agen perubahan biasanya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar lewat diskusi, proyek, dan kegiatan kolaboratif. Guru yang kreatif mampu menggabungkan teknologi, permainan edukatif, dan pendekatan kontekstual, sehingga siswa menjadi lebih kritis dan terbuka terhadap hal baru. Akhirnya, pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berguna untuk kehidupan nyata.

b. Terbentuknya karakter kuat pada peserta didik.

Selain aspek akademik, guru juga punya peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang konsisten memberi teladan dan nilai-nilai positif dapat menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Di tengah arus globalisasi yang sering membawa pengaruh negatif, kehadiran guru yang berintegritas menjadi benteng moral bagi peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan baik, dan diskusi nilai, siswa belajar untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dengan begitu, pendidikan benar-benar menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

c. Sekolah menjadi pusat inovasi dan kolaborasi.

Peran guru sebagai agen perubahan juga membawa dampak besar bagi kultur sekolah. Guru yang inovatif mampu menggerakkan rekan sejawat untuk berkolaborasi, saling belajar, dan berbagi ide kreatif. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga wadah pengembangan inovasi. Melalui kolaborasi antar guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, muncul berbagai program baru yang mendukung pembelajaran aktif dan menyenangkan. Akhirnya, sekolah bisa menjadi model bagi lembaga lain dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan zaman.

d. Terwujudnya masyarakat belajar (learning society).

Guru yang inspiratif tidak hanya berpengaruh di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat. Ketika guru aktif membagikan pengetahuan dan terlibat dalam kegiatan sosial, hal itu bisa menumbuhkan budaya belajar di masyarakat. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan literasi, pelatihan keterampilan, atau pengajian pendidikan karakter. Perlahan, masyarakat akan terbentuk menjadi komunitas yang gemar belajar dan terbuka terhadap perubahan. Konsep learning society ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak berhenti di ruang kelas, tapi meluas sampai kehidupan sehari-hari.

e. Peningkatan daya saing bangsa.

Dampak positif lain yang lebih luas adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan global akan melahirkan generasi muda yang siap bersaing secara internasional. Mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki etika dan nilai moral yang kuat. Dengan begitu, pendidikan berperan langsung dalam membangun bangsa yang berdaya saing tinggi namun tetap berakar pada nilai budaya dan spiritual.

6. Dampak Negatif Guru sebagai Agen Perubahan

Meskipun peran guru sebagai agen perubahan membawa banyak dampak positif, tapi dalam praktiknya juga ada sisi negatif atau tantangan yang sering muncul. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya kesiapan, keterbatasan fasilitas, serta tekanan dari perubahan sosial yang begitu cepat.

a) Beban kerja dan stres yang meningkat.

sering dihadapkan pada tuntutan untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Akibatnya, banyak guru yang merasa terbebani karena harus menguasai berbagai platform digital sambil tetap mengajar secara efektif (Wijaya, 2023). Kondisi ini bisa menimbulkan kelelahan mental dan fisik, terutama bagi guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

b) Kesenjangan kemampuan antar guru.

Tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap pelatihan atau fasilitas teknologi. Guru di daerah perkotaan biasanya lebih mudah mengikuti perkembangan digital, sementara di daerah 3T masih banyak yang terkendala jaringan dan sarana belajar (Mualimin dkk., 2025). Akibatnya, muncul kesenjangan kompetensi antar guru yang bisa mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

c) Pergeseran nilai dan ketergantungan pada teknologi.

Globalisasi dan modernisasi kadang membuat sebagian guru terlalu fokus pada penggunaan teknologi sehingga aspek karakter dan nilai moral siswa jadi terabaikan (Suriyati dkk., 2023). Kalau hal ini dibiarkan, pendidikan bisa kehilangan ruhnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Guru perlu hati-hati agar tidak menjadikan teknologi sebagai pusat pembelajaran, tapi tetap menjadikannya alat bantu.

d) Resistensi terhadap perubahan.

Tidak semua guru siap menerima perubahan. Sebagian masih merasa nyaman dengan cara lama karena takut gagal atau kurang percaya diri mencoba hal baru (Rohmah & Syahla, 2023). Hal ini bisa menghambat inovasi pendidikan dan membuat sekolah sulit berkembang. Padahal, di era globalisasi, fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan adalah hal penting bagi guru profesional.

e) Kurangnya dukungan sistem dan kebijakan pendidikan.

Banyak guru yang sudah berusaha berinovasi, tapi belum mendapat dukungan penuh dari kebijakan sekolah atau pemerintah (Riswanto & Mulyanti, 2024). Misalnya, belum tersedianya sarana pendukung, pelatihan berkelanjutan, atau penghargaan bagi guru yang berprestasi. Akibatnya, motivasi guru untuk terus berinovasi bisa menurun, dan perubahan yang diharapkan berjalan lambat.

Secara keseluruhan, dampak negatif ini bukan berarti peran guru sebagai agen perubahan tidak penting, tapi justru menunjukkan bahwa peran tersebut memerlukan dukungan yang kuat baik dari sistem pendidikan, pelatihan profesional, maupun lingkungan sosial. Dengan pengelolaan yang tepat, tantangan-tantangan ini bisa diubah menjadi peluang untuk memperkuat kapasitas guru dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Panjaitan dkk., 2025).

Kesimpulan

Guru memiliki peran vital sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga inovator, pembimbing moral, dan penggerak sosial. Tantangan seperti keterbatasan teknologi, perubahan nilai sosial, dan beban administratif harus dijawab dengan semangat profesionalisme, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Globalisasi seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat sistem pendidikan nasional. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, peningkatan kompetensi guru, serta keterlibatan masyarakat, pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi unggul yang adaptif terhadap globalisasi namun tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Guru adalah pelita peradaban. Dari tangan mereka lahir generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakarakter dan berjiwa sosial. Dengan semangat inovasi dan keikhlasan, guru akan terus menjadi motor perubahan menuju Indonesia yang berdaya saing global dan bermartabat.

المصادر والمراجع / Referensi

- Ahmad, F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
 Analisna, A., Sulistiani, S., & Yasin, M. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *AL AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
 Arif, M. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Utsmaniyah*, 3(1).
 Darmawan, A. (2021). Transformasi Digital Pendidikan. *Jurnal Informatika Pendidikan*.
 Fadilah, Z. (2020). Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*.

- Hapsari, N. (2023). Kepemimpinan Guru dalam Kelas. *Jurnal Kependidikan*.
- Hasanah, U. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. *ICT Learning Journal*.
- Hidayat, L. (2021). Krisis Nilai Moral Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Lisa, D., Suharti, E., & Rizky, A. (2022). Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendas*.
- Mardiana, T. (2021). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*.
- Mualimin, M., Mutiah, L., & Nurdin, M. (2025). Peningkatan Kompetensi Digital Guru di Wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan Indonesia*.
- Mustofa, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*.
- Ningsih, T. (2023). Literasi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*.
- Nurhayati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Panjaitan, T. N. I., Mubarakah, R. H., Ikawati, I., & Untu, Z. (2025). Analisis Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Abad 21. *Journal of Sustainable Transformation*, 3(2).
- Purwanto, A. (2021). Blended Learning dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Modern*.
- Putri, A. (2023). Metode Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Rahayu, N. (2021). Kendala Pembelajaran PJJ di Indonesia. *EduHumaniora*.
- Rahmawati, S. (2020). Project-Based Learning sebagai Pendekatan Inovatif. *Progres Pendidikan*.
- Riswanto, A., & Mulyanti, D. (2024). Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan. *Journal of Curriculum Studies*.
- Rohmah, J., & Syahla, R. (2023). Guru sebagai Agent of Change. *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan IPA*.
- Santoso, R. (2022). Tantangan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*.
- Septiani, R. (2022). Perubahan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Karakter*.
- Suriyati, S., Hafid, H., & Rasyid, M. (2023). Perubahan Moral Siswa Akibat Teknologi. *Al-Asma*.
- Suryani, P. (2022). Komunitas Praktisi (PLC) dalam Pengembangan Guru. *Jurnal PLC Indonesia*.
- Suryono, B. (2022). Nilai Pancasila dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Citizenship*.
- Syafitri, I. (2022). Literasi Digital Guru Masa Kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Wijaya, A. (2023). Peran Guru Profesional dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Ilmu Pendidikan*.
- Wulandari, D. (2022). Kesiapan Guru Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Transformasi Pendidikan*.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Guru sebagai Agen Perubahan Sosial. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.